

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia  
Volume 11 Nomor 2, Desember 2014

## PERAN MEDIASI INSTITUSIONAL BUDAYA TERHADAP HUBUNGAN NILAI BUDAYA DAN PENGUNGKAPAN NILAI ISLAM

**Evony Silvino Violita**

*Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*  
evony@ui.ac.id

**Akhmad Syahroza**

*Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*  
a\_syakhroza@yahoo.com

**Mustafa Edwin Nasution**

*Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*  
mustafa\_nas@yahoo.com

### *Abstract*

*This study aims to analyze mediation role of cultural institutional element on the influence of societal values on the disclosure of Islamic values. The cultural institutional elements analyzed are legal system, capital market development, and human development. This research covers 102 Islamic banks for the data of 2010 to 2012 around the world. The study finds that capital market development is the only element that has mediation role on the influence of culture on the disclosure of Islamic values. The capital market development has a partial mediation role on the influence of humane orientation on the disclosure of Islamic values and does not have mediation role on the influence of other cultural dimension (social orientation, power distance, and uncertainty avoidance). The capital market development has direct influence rather than mediation role on the disclosure of Islamic values. Meanwhile, the study cannot prove that the other two elements have mediation role in the influence of culture on the disclosure of Islamic values.*

**Keywords:** *cultural/societal values, disclosure of Islamic values, institutional elements of culture, cultural dimensions*

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan menganalisis peran mediasi elemen institusional budaya pada hubungan budaya dan pengungkapan nilai Islam. Elemen institusional budaya yang diuji pada penelitian ini adalah sistem hukum, perkembangan pasar modal, dan perkembangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 102 bank Islam untuk data tahun 2010-2012 dari 20 negara. Hasil studi menunjukkan bahwa hanya elemen perkembangan pasar modal yang memediasi hubungan budaya dan pengungkapan nilai Islam. Perkembangan pasar modal ditemukan secara parsial memediasi pengaruh dimensi budaya *humane orientation* terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam secara parsial dan tidak memediasi pengaruh dimensi budaya lainnya (*social orientation, power distance, dan uncertainty avoidance*). Elemen perkembangan pasar modal lebih berperan secara langsung terhadap pengungkapan nilai Islam pada bank Islam. Sementara itu, kedua elemen institusional budaya lainnya ditemukan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan nilai Islam.

**Kata kunci:** *nilai-nilai budaya/sosial, pengungkapan nilai-nilai Islam, elemen institusional budaya, dimensi budaya.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 42 (Departemen Agama 2004) menjelaskan bahwa seorang Muslim harus menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi, tidak dibolehkan menyembunyikan kebenaran yang dapat mengakibatkan timbulnya *mudharat* bagi umat manusia (Ibnu Katsir 2000). Pelaporan akuntansi merupakan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas menjalankan tugas pengelolaan perusahaan yang diemban oleh manajemen. Akuntabilitas dalam prinsip Islam merupakan hal yang sangat penting mengingat ajaran Islam menyatakan bahwa seseorang harus menjalankan tanggung jawab. Makna akuntabilitas dalam Islam tidak hanya sekadar memenuhi kontrak dengan pihak terkait, tetapi secara implisit terdapat hubungan kontrak dengan Allah SWT sehingga pelaporan harus memenuhi aturan syariah Islam (Haniffa dan Hudaib 2004; Iqbal dan Molyneux 2005; Kasri 2013). Oleh karena itu, pelaporan juga harus disesuaikan dengan tujuan dan kewajiban institusi Islam. Sesuai dengan tujuan syariah (*maqasid al-syariah*), institusi Islam (termasuk bank Islam) tidak hanya merupakan institusi yang mengejar keuntungan semata, tetapi harus memerhatikan sosial-ekonomi, lingkungan alam, dan nilai Islam lainnya (Chapra 2008).

Nilai Islam menjadi dasar pengelolaan institusi bisnis Islam. Pengungkapan nilai Islam sangat penting pada bank Islam mengingat nilai Islam merupakan pembeda utama suatu bank Islam dari bank konvensional. Pengungkapan sebagai bentuk akuntabilitas sangat penting untuk dievaluasi karena peningkatan pengungkapan membawa pada transparansi yang lebih baik dan disiplin pasar yang lebih kuat pada sektor perbankan sehingga dapat meningkatkan stabilitas sektor perbankan (World Bank 2006). Seiring dengan globalisasi ekonomi, harmonisasi laporan akuntansi semakin menjadi tuntutan. Selain itu, penyusunan standar nasional bank Islam pada sebagian besar negara pada dasarnya berlandaskan standar akuntansi internasional

(Abdel Karim 2001). Walaupun demikian, terdapat pendekatan yang berbeda dalam pembuatan aturan perbankan pada bank Islam (Roy 2010; Leiss 2007; Abdel Karim 2001) maupun pendekatan sistem akuntansi sehingga sangat mungkin terdapat perbedaan dalam perlakuan dan pelaporan akuntansi (Gambling dan Abdel Karim 1986; Abdel Karim 2001). Adanya perbedaan pada pelaporan akuntansi ini tidak lepas dari pengaruh budaya (Gray 1988; Zarzeski 1994, 1996; Jaggy dan Low 2000; Hope 2003; Salter dan Niswander 1995; Novaresch dan Dilami 2007; Adelopo dan Moure 2010; Askary et al. 2008; Finch 2011; Braun dan Rodriguez 2008; Velayutham dan Perera 2004; Basabe dan Ros 2005).

Gray (1988) mengemukakan hipotesis bahwa budaya (diukur dengan dimensi budaya Hofstede (1983a, 1983b)) berpengaruh terhadap nilai akuntansi. Hipotesis ini kemudian banyak diuji oleh peneliti dengan hasil yang beragam. Zarzeski (1994, 1996) dan Hope (2003) menemukan bahwa budaya berpengaruh terhadap pengungkapan, walaupun Adelopo dan Moure (2010) menemukan tidak seluruh dimensi budaya berpengaruh terhadap pengungkapan. Globalisasi dan luasnya wilayah geografi operasi perusahaan juga dapat mengurangi pengaruh budaya terhadap pengungkapan (Robb et al. 2001). Pengaruh dimensi budaya Hofstede ditemukan berkurang pada negara dengan sistem hukum *common law* (Jaggy dan Low 2000). Finch (2011) yang meneliti literatur tentang pengaruh budaya terhadap pengungkapan menunjukkan belum adanya bukti yang kuat mendukung ataupun menolak model Gray (1988). Penelitian terkait model Gray juga banyak dilakukan. Geiger dan Van der Laan Smith (2010), Castro dan Desender (2008), serta Braun dan Rodriguez (2008) membuktikan pengaruh budaya terhadap praktik maupun persepsi terhadap manajemen laba. Pengaruh budaya terhadap tingkat akuntabilitas ditemukan signifikan oleh Velayutham dan Perera (2004).

Hal lain yang perlu mendapat perhatian pada model Gray (1988) adalah terdapat simplifikasi pada model Gray ini atas

kerangka teoretis yang dibangunnya sendiri. Kerangka teoretis Gray (1988) menunjukkan bahwa budaya dapat memengaruhi elemen institusional yang kemudian memengaruhi pengungkapan akuntansi itu sendiri. Dengan kata lain, budaya dapat memengaruhi proses akuntansi secara langsung maupun tidak langsung melalui pengaruh institusional yang ditimbulkannya. Hanya saja, hal ini tidak tertangkap dalam hipotesis Gray maupun dalam penelitian empiris lainnya terhadap model Gray. Hipotesis Gray dan penelitian empiris terkait sangat menyederhanakan model Gray. Hal ini juga mendapat kritik dari Cieslewicz (2013) serta Archambault dan Archambault (2003).

Penelitian ini mencoba mengisi kekurangan tersebut dengan memasukkan pengaruh elemen institusional budaya tersebut ke dalam kerangka pemikiran penelitian sehingga dapat melakukan pengujian dengan lebih lengkap. Literatur menunjukkan bahwa budaya dapat memengaruhi institusi sosial (Hofstede 1980; Gray 1988; Cieslewicz 2013; Archambault dan Archambault 2003; Van Reenen 1996; Perry 2002; Antonczyk dan Salzman 2013; Kwok dan Tadesse 2006; Guo 2004) dan institusi sosial seperti sistem hukum, pasar modal, dan perkembangan masyarakat juga berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi. Selain itu, dilakukan juga pengembangan penelitian pada pengaruh budaya terhadap pengungkapan nilai Islam.

Secara umum, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh nilai budaya terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam pada bank Islam, baik langsung maupun tidak langsung dengan studi lintas budaya/negara. Studi ini dilakukan lintas negara karena tiap negara memiliki budaya yang berbeda sebagai kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji secara empiris: (1) perilaku pengungkapan nilai-nilai Islam pada bank Islam antarnegara, (2) pengaruh langsung nilai budaya terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam pada bank Islam, serta (3) fungsi mediasi elemen institusional budaya (sistem hukum, pasar modal, dan perkembangan masyarakat)

terhadap hubungan nilai budaya dan tingkat pengungkapan nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan nilai Islam pada bank Islam masih rendah yaitu 28,74% dari 100% tingkat pengungkapan yang diharapkan. Pengungkapan nilai Islam ini terbukti dipengaruhi oleh budaya yang diukur dengan dimensi budaya Hofstede (1983a). Dari pengujian fungsi mediasi elemen institusional budaya, terbukti hanya elemen pengembangan pasar modal yang memiliki fungsi mediasi atas pengaruh budaya terhadap pengungkapan nilai Islam. Peran mediasi tersebut terdeteksi bersifat parsial. Dimensi budaya yang dimediasi oleh perkembangan pasar modal hanyalah dimensi *humane orientation*, sedangkan dimensi budaya lainnya (*power orientation*, *uncertainty orientation*, dan *social orientation*) tidak dimediasi oleh elemen institusional budaya. Hal ini menunjukkan bahwa elemen institusional budaya secara umum memiliki pengaruh langsung terhadap pengungkapan nilai Islam, tetapi bukan pemediasi pengaruh budaya terhadap pengungkapan nilai Islam.

Selanjutnya, *paper* ini menyajikan telaah literatur dan pengembangan hipotesis pada bagian 2. Bagian 3 menjelaskan metode penelitian. Hasil dan analisis pengujian dibahas pada bagian 4 dan kesimpulan pada bagian 5.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Akuntansi dan Pengungkapan dalam Perspektif Islam**

Pencatatan aktivitas dan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban sudah dilakukan pada kepemimpinan Rasulullah SAW berupa penunjukan penyusun pencatatan. Hal ini dilanjutkan pada masa kepemimpinan sahabat dengan meresmikan namanya dengan istilah *diwan/dewan* (yang melakukan pencatatan dan pengarsipan akun) pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab (As-Sirjani 2009). Akuntansi merupakan proses pencatatan dan pertanggungjawaban, serta alat untuk mencegah terjadinya perselisihan antarpihak

yang terkait di masa yang akan datang sebagaimana diatur dalam Al Qur'an (Q.S. 2:282, 283; 99:78) yang menyatakan perlunya pencatatan tertulis atas transaksi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip akuntansi merupakan hal yang penting dalam pandangan Islam. Demikian juga dengan konsep pengakuan dan pengukuran yang merupakan komponen penting dalam akuntansi keuangan (Q.S. 100:11; 7:85; 11:85-86).

Akuntansi dalam pandangan Islam harus memerhatikan kejujuran (*faithfulness*) seperti tercantum pada Surat Al-Baqarah ayat 282 di atas. Masalah pengukuran (*measurement*) juga mendapat perhatian yang cukup penting yang juga diatur langsung dalam Al-Qur'an Surat Al-Mutaffifin:1-3. Demikian juga dengan konsep transparansi, Islam juga memegang prinsip *full disclosure* dalam pertanggungjawaban (Baydoun dan Willett 2000). Berbeda dengan akuntansi pada masyarakat Barat, dalam prinsip Islam, akuntabilitas dipersepsikan sebagai hubungan antara individu (dan institusi) dengan Tuhan (Othman dan Thani 2010), dalam hal ini dikaitkan dengan prinsip *tauhid* sebagai salah satu nilai utama dalam Islam. Tujuan akuntansi dalam Islam lebih sebagai pertanggungjawaban sosial sebagai perwujudan pertanggungjawaban terhadap Allah SWT, karena kontrak eksplisit yang dibuat manusia, pada akhirnya secara implisit merupakan kontrak semua pihak tersebut dengan Tuhan (Haniffa dan Hudaib 2004; Iqbal dan Molyneux 2005; Kasri 2013). Oleh karena itu, prinsip *full disclosure* akan mendukung tanggung jawab dan akuntabilitas sosial yang merupakan bentuk akuntabilitas kepada Tuhan sehingga pengungkapan sosial juga merupakan suatu unsur penting dalam pengungkapan.

Salah satu prinsip dalam etika Islam adalah adanya penekanan atas kewajiban, bukan hak. Oleh karena itu, laporan akuntansi lebih dipandang sebagai pertanggungjawaban dari manajemen atas apa yang telah dilakukannya, bukan pada perspektif sebagai pemenuhan hak pemegang saham atas apa yang diamanahkannya pada manajemen. Hal ini mendorong manajemen lebih bertanggung jawab atas apa yang dilaporkannya. Selain itu,

apabila dipandang sebagai pengutamakan hak, terdapat kecenderungan untuk melindungi individu atau kelompok sehingga laporan akuntansi juga akan cenderung meminimalkan pengungkapan pada orang lain (Baydoun dan Willett 2000). Laporan akuntansi Islam mengarah pada kewajiban perusahaan yang diamanahi oleh pemegang saham, masyarakat sosial, dan Tuhan sebagai sasaran akhir (*ultimate goal*).

Karena pengungkapan dalam Islam merupakan pertanggungjawaban dan pengungkapan yang menyeluruh, maka laporan akuntansi bank Islam seharusnya memuat pengungkapan nilai Islam yang dapat menggambarkan penerapan nilai Islam oleh manajemen, sebagai salah satu pembeda institusi yang menyatakan diri sebagai institusi bank Islam. Karena bank Islam menyatakan dirinya sebagai institusi yang berlandaskan syariah Islam, maka manajemen seharusnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam membangun strategi, operasional, dan sistem kerja institusi.

### **Budaya dan Pengungkapan Nilai Islam**

Pengungkapan nilai Islam merupakan hal yang penting. Hanya saja, akuntansi tidak *culture-free* karena akuntansi merupakan aktivitas teknis yang melibatkan hubungan sosial (Geiger dan Van der Laan Smith 2010; Skotarczyk 2011; Violet (1983) dalam Chanchani dan MacGregor 1999). Pengungkapan dipengaruhi oleh budaya. Finch (2011) yang meneliti literatur tentang pengaruh budaya terhadap pengungkapan menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap akuntansi. Hope (2003), Zarzeski (1994, 1996), dan Askary (2000) juga membuktikan bahwa pengaruh budaya tidak dapat diabaikan. Semakin tertutup dan konservatif suatu negara, pengungkapan akuntansi juga cenderung semakin berkurang (Zarzeski 1994, 1996; Askary 2000).

Budaya didefinisikan oleh Hofstede (1983a) sebagai *collective mental programming* di mana manusia saling berbagi kondisinya dengan anggota lain dalam suatu kelompok

(seperti suku, negara, dan *region*), tetapi tidak dengan anggota dari kelompok lain. *Mental programming* di sini mengarah pada “*mind*,” atau cara berpikir (Hofstede 1983a, 1998). Berarti, terdapat kesamaan cara berpikir dalam kelompok yang kemudian membentuk nilai-nilai yang dianut oleh anggota kelompok tersebut yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai kelompok lain, dengan kata lain terdapat sifat relatif. Hal ini berarti apa yang dianggap etis pada suatu kelompok belum tentu dianggap etis pada kelompok lain.

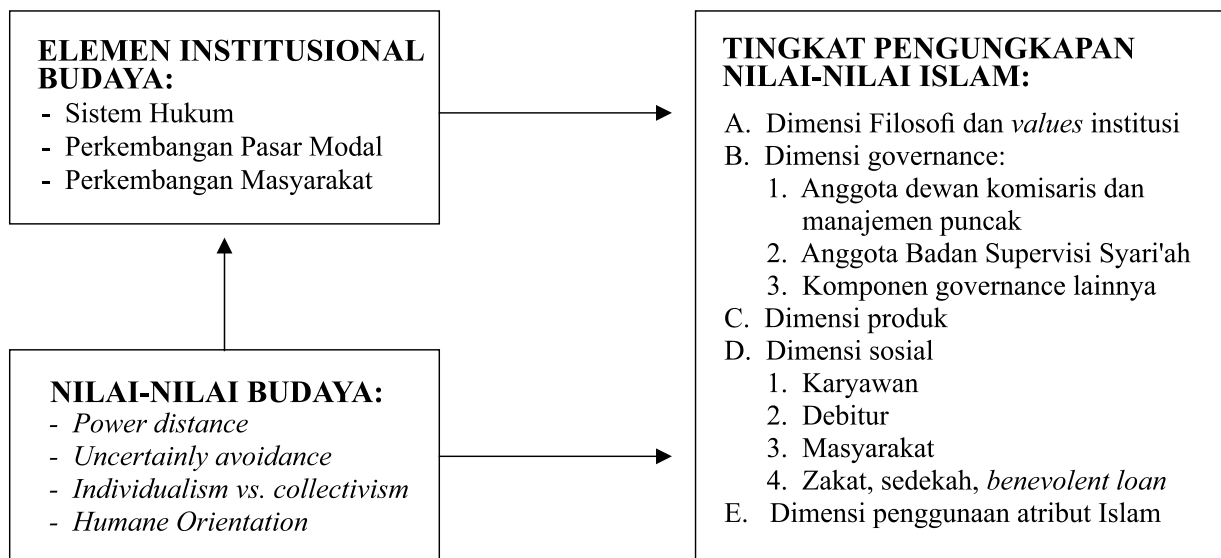
Hofstede (1983b) membagi budaya menjadi lima dimensi yaitu *social orientation (individualism vs collectivism)*, *power orientation (high vs low power distance)*, *uncertainty orientation (high vs low uncertainty avoidance)*, *goal orientation (masculinity vs femininity)*, dan *time orientation (short vs long term orientation)*. Penelitian ini menggunakan istilah *humane orientation (high vs low humane orientation)* untuk mengganti istilah *goal orientation* yaitu mengikuti istilah *Global Leadership and Organizational Behavior Effectiveness (GLOBE)* (2004). Penggunaan istilah *humane orientation* ini dapat dilakukan karena komponen dimensi ini pada kedua literatur tersebut sama. Pemakaian istilah *humane orientation* juga dianggap perlu

mengingat istilah *masculinity* dan *femininity* dapat menimbulkan kerancuan antara nilai dengan *gender* (Dorfman et al. 2012).

**Fungsi Elemen Institusional Budaya**

Seperti diuraikan di atas, budaya membentuk cara berpikir manusia yang selanjutnya memengaruhi perilaku dan keputusan yang dibuat oleh individu dalam pekerjaannya. Sementara itu, setiap individu berperan dalam menghasilkan luaran pada institusi tempat kerjanya, baik berupa aturan, produk, maupun layanan yang diberikan oleh institusi tersebut. Luaran institusi ini selanjutnya memengaruhi pihak-pihak yang terikat (Cieslewicz 2013). Institusi didefinisikan sebagai “*the humanly devised constraints that structure political, economic, and social interaction*” (North 1991). Definisi tersebut menekankan adanya interaksi dan aturan yang dihasilkan oleh institusi. Pada institusi yang memengaruhi akuntansi, aturan yang dihasilkan akan memengaruhi proses dan produk akuntansi.

Penelitian ini menguji pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung nilai-nilai budaya terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam. Pengaruh tidak langsung diuji melalui variabel elemen institusional budaya



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

yaitu sistem hukum, perkembangan pasar modal, dan perkembangan masyarakat (*human development*). Ketiga hal ini dapat disebut sebagai elemen institusional budaya karena ketiganya adalah hasil olah pikir manusia dan olah pikir manusia merupakan budaya (Oey, Wawancara 5 Oktober 2013). Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dengan Gambar 1.

### Kerangka Konseptual Penelitian

*Power distance* mengukur penerimaan masyarakat terhadap perbedaan distribusi kekuasaan dalam suatu organisasi atau institusi (Hofstede 1984). Secara umum, *power distance* yang tinggi menunjukkan kondisi masyarakat lebih mudah menerima apa yang disajikan dalam laporan sehingga permintaan informasi terhadap suatu institusi cenderung lebih rendah, dan sebaliknya (Zarzeski 1994, 1996). Pada institusi yang menyatakan dirinya sebagai institusi Islam, masyarakat dengan *power distance* rendah cenderung meminta penjelasan lebih banyak tentang penerapan prinsip Islam dalam institusi tersebut. Dari sisi manajemen, pada kondisi *power distance* rendah, manajemen cenderung melibatkan bawahan dalam pembuatan keputusan, keputusan juga memerhatikan kepentingan semua pihak, dan cenderung lebih terbuka terhadap informasi yang ada. Hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Budaya *power distance* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam.**

*Uncertainty avoidance* adalah tingkatan di mana masyarakat dalam suatu budaya merasa tidak tenang dalam situasi yang tidak terstruktur, tidak jelas, atau tidak dapat diprediksi dan cara mereka berusaha menghindari situasi dengan berpegang pada aturan dan kepercayaannya (Hofstede 1984). Perusahaan pada budaya *uncertainty avoidance* rendah juga cenderung lebih tinggi tingkat kepemilikan publiknya (*wildly-held*), dan lebih berani membuat keputusan sehingga cenderung lebih tinggi tingkat pengungkapan akuntansinya (Zarzeski 1996). Pada budaya

Islam, kondisi *uncertainty avoidance* rendah justru menunjukkan tingkat kekhawatiran yang rendah terhadap ketidakpastian di masa yang akan datang (Hofstede 1983a). Hal ini lebih mendorong transparansi institusi sehingga hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Budaya *uncertainty avoidance* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam.**

*Social orientation* (*individualism* dan *collectivism*) adalah kondisi keterikatan di antara anggota masyarakat. Pada budaya yang *individualist*, menurut Zarzeski (1996), seseorang tidak tergantung pada kelompok *in-group*-nya seperti keluarga besar, bank, atau kelompok lainnya. Oleh karena itu, suatu perusahaan akan cenderung membuat pengungkapan yang lebih banyak untuk mendapatkan dana dan sumber daya lainnya. Hasil sebaliknya ditemukan oleh Hope (2003). Dalam hal pengungkapan nilai-nilai Islam, kelompok *in-group* maupun kelompok dalam arti umum membutuhkan informasi yang sama. Oleh karena itu, institusi dengan budaya masyarakat *collectivist* cenderung lebih memerhatikan kepentingan masyarakat umum dan memahami pentingnya informasi bagi masyarakat sehingga tingkat pengungkapan akan lebih tinggi. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Budaya *individualism* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam.**

*Humane orientation* menunjukkan tingkat dukungan, perhatian, keramahan, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain (Dorfman et al. 2012; Hofstede 1984). Pada akuntansi konvensional, *low humane orientation* cenderung lebih terbuka dalam pengungkapan akuntansi karena dianggap lebih berorientasi pada pertumbuhan dan kompetisi (Zarzeski 1994, 1996). Di sisi lain, budaya *high humane orientation* lebih memberikan perhatian pada kepentingan sosial, kualitas hidup, dan hubungan antarmanusia sehingga dapat diharapkan bahwa perusahaan dengan budaya

*high humane orientation* cenderung akan lebih banyak menerapkan dan mengungkapkan nilai-nilai Islam dalam laporan akuntansinya. Oleh karena itu, hipotesis untuk dimensi ini berbeda arah dengan hipotesis pada sektor konvensional pada Zarzeski (1996). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Budaya *humane orientation* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam.**

Meneliti hubungan tidak langsung nilai-nilai Islam terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam merupakan pengujian hubungan *intervening* elemen institusional budaya sebagai variabel mediasi. Untuk itu, diperlukan syarat bahwa budaya memengaruhi variabel elemen institusional budaya dan variabel elemen institusional budaya memengaruhi tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam.

Model Gray (1988) menyatakan bahwa budaya memengaruhi elemen institusional budaya dibuktikan oleh Cieslewicz (2013). Sistem hukum tidak lepas dari pengaruh budaya (Van Reenen 1996; Perry 2002). Selanjutnya, sistem hukum juga berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan akuntansi (Bushman dan Piotroski 2006; Bushman et al. 2003; Ali dan Hwang 2000). Sementara itu, budaya dapat memengaruhi sistem keuangan dan lembaga pasar modal yang sangat berpengaruh terhadap jalannya roda bisnis (Antonczyk dan Salzmann 2013; Kwok dan Tadesse 2006; Guo 2004). Pasar modal selanjutnya juga dapat memengaruhi praktik akuntansi (Bhattacharya 2001; Utama dan Cready 1997; Friday et al. 1999; Subramanyam 1996; Robb et al. 2001). Tingkat kemajuan masyarakat yang dibentuk oleh tingkat pendidikan masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya (Tiemann 2011; Woolley dan Kaylor 2006; Woolley et al. 2008). Elemen institusional ini akan memengaruhi proses dan praktik akuntansi, termasuk pengungkapan akuntansi. Hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Budaya berpengaruh secara tidak langsung melalui elemen institusional budaya terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam.**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk pendalaman variabel nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam, yaitu dengan melakukan wawancara dengan pakar fikih Islam, budaya Islam, dan budaya secara umum. Wawancara ini diperlukan untuk mendapat pemahaman yang baik tentang definisi budaya dan nilai Islam. Hal ini diperlukan untuk dapat mendefinisikan budaya dengan baik dan melakukan penilaian atas unsur nilai Islam yang dimasukkan dalam penelitian. Tahap berikutnya menggunakan metode regresi berganda untuk menguji asosiasi antarvariabel. Wawancara untuk menggali variabel budaya dilakukan dengan pakar Budaya Islam, Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., guru besar Universitas Islam Negeri Jakarta, Prof. Mailing Oey, Ph.D, pakar antropologi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Dr. KH. Zakky Mubarak, M.A., ahli fikih Islam Universitas Indonesia, dan Dr. Oni Sahroni, M.A., ahli fikih Islam dari Universitas Al Azhar, Kairo. Penelitian ini menggunakan nilai dimensi budaya Hofstede (1984) sebagai pengukuran budaya negara, yang dibagi ke dalam empat dimensi, yaitu *social orientation (individualism vs collectivism)*, *power orientation (high vs low power distance)*, *uncertainty orientation (high vs low uncertainty avoidance)*, dan *humane orientation (high vs low humane orientation)*.

Nilai Islam dinilai dengan melakukan skoring atas tingkat pengungkapan dari laporan tahunan (2010-2012) yang diambil dari *website* resmi bank. Skor nilai Islam dibangun sebagian besar dari Haniffa dan Hudaib (2007), Maali et al. (2003), Othman dan Thani (2010), serta Haniffa dan Hudaib (2004). Sebagian ditambahkan oleh penulis dengan argumentasi yang menyertai. Pengelompokan nilai Islam ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi filosofi dan *values*, tata

kelola, produk, sosial, serta penggunaan atribut Islam. Penggunaan atribut Islam ditambahkan mengingat bahwa penggunaan atribut Islam merupakan bagian dari pelaksanaan nilai Islam karena Islam memberikan nilai tertentu pada ungkapan khusus seperti penggunaan *basmalah*, *hamdalah*, dan sebagainya. Penjelasan lengkap mengenai pengukuran komponen setiap dimensi dan pengukurannya dapat dilihat pada Tabel 1. Nilai Islam juga dinilai dengan dua cara, yaitu nilai Islam secara keseluruhan termasuk yang sudah diakui secara universal dan nilai Islam yang merupakan khas Islam. Penelitian utama menggunakan nilai Islam yang memasukkan semua unsur nilai, sementara nilai Islam yang hanya mengandung nilai yang bersifat khas Islam digunakan sebagai pengujian sensitivitas pada penelitian tambahan.

Nilai Islam yang dianggap unik Islam pada penelitian ini adalah komponen nilai-nilai yang ungkapannya dihubungkan langsung dengan ajaran syariat Islam atau syariah Islam. Komponen tersebut dapat berupa komponen yang disesuaikan dengan prinsip dan nilai Islam (ditandai dengan kata syariah atau Islam), merupakan komponen aturan yang hanya diberlakukan hanya pada institusi Islam (seperti adanya badan supervisi syariah), terkait dengan pelaksanaan ibadah. Metode pendeteksian seperti ini dapat dilakukan dengan lebih mudah karena terdapat kata-kata kunci yang menunjukkan pada nilai-nilai Islam. Metode ini juga memiliki kesulitan untuk komponen yang tidak mengandung unsur syariah, tetapi sebenarnya merupakan nilai yang unik Islam. Bisa saja suatu komponen tidak menggunakan istilah syariah

**Tabel 1**  
**Komponen Dimensi Nilai Budaya**

Unsur yang Diungkapkan	Nilai ( <i>Values</i> )		Sumber
	Unik Islam	Universal	
<b>A. Dimensi Filosofi dan <i>Values</i> Institusi</b>	<i>Tauhid, Ihsan, Akuntabilitas</i>		
1. Mengaitkan visi dan misi dengan prinsip atau nilai-nilai Islam	V		HH*
2. Memiliki <i>values</i> yang sesuai dengan prinsip/nilai-nilai Islam/syariah	V		HH*
3. Komitmen untuk melakukan operasi dalam koridor prinsip syariah	V		HH
4. Komitmen untuk memberikan imbal hasil sesuai dengan prinsip syariah	V		HH
5. Arahan untuk melayani kebutuhan komunitas Muslim, jangka pendek dan jangka panjang	V		HH
6. Komitmen untuk hanya melakukan aktivitas investasi dan pendanaan sesuai syariah	V		HH
7. Komitmen untuk melakukan kontrak melalui perjanjian kontrak sesuai syariah	V		HH (dimodifikasi)
8. Pernyataan kebijakan anti korupsi		V	O
9. Apresiasi kepada pemegang saham		V	HH
10. Apresiasi kepada konsumen/nasabah		V	HH
11. Apresiasi kepada karyawan		V	HH
12. Apresiasi kepada masyarakat umum (tidak semata-mata pada pemegang saham)	V		HH
	8	4	



<b>B. Dimensi Tata Kelola</b>		
<b>a. Anggota Dewan Komisaris dan Manajemen Puncak</b>	<b>Akuntabilitas, <i>Trusteeship</i></b>	
1. Nama dan posisi anggota dewan	V	HH
2. Profil anggota dewan	V	HH
3. Jabatan rangkap atau hubungan keuangan anggota dewan	V	HH
4. Pelaksanaan rapat dewan	V	HH
5. Pernyataan peran dewan dalam mengawal pelaksanaan syariah atau nilai Islam	V	HH
6. Nama dan posisi anggota direksi	V	HH, OT
7. Profil anggota direksi	V	
8. Pernyataan tanggung jawab etis direksi berdasarkan nilai Islam	V	HH, OT
9. Pernyataan pentingnya transparansi dan <i>good governance</i> bagi institusi	V	
10. Kebijakan remunerasi dan fasilitas lainnya untuk dewan komisaris dan direksi	V	
11. Kriteria dan proses pengangkatan anggota dewan	V	
<b>b. Anggota Badan Supervisi Syariah (BSS)</b>	<b>Akuntabilitas, Transparansi</b>	
1. Nama, posisi, dan profil anggota BSS	V	
2. Laporan BSS	V	
3. Pernyataan tanggung jawab etis BSS	V	HH
4. Dasar yang dipakai BSS dalam menilai produk dan aktivitas bank	V	HH
5. Pernyataan BSS terhadap kesesuaian laba dengan syariah	V	HH
6. Jabatan rangkap dan hubungan keuangan anggota BSS	V	M
7. Kriteria dan prosedur pengangkatan anggota BSS	V	
<b>c. Komponen Tata Kelola Lainnya</b>	<b>Akuntabilitas, Transparansi</b>	
1. Pernyataan kelengkapan komite/bagian terkait dengan penunjang pelaksanaan <i>good corporate governance</i>	V	
2. Pernyataan terdapatnya komite/bagian khusus yang mengawasi pelaksanaan kepatuhan pada syariah	V	
3. Penjelasan singkat prosedur penjaminan pelaksanaan syariah Islam	V	
4. Masalah hukum yang sedang dihadapi dan upaya penyelesaiannya	V	M
	13	10
<b>C. Dimensi Produk</b>	<b>Akuntabilitas</b>	
1. Pernyataan bahwa produk yang ditawarkan telah sesuai syariah	V	HH
2. Terdapatnya pernyataan terlibat/tidak terlibat dengan transaksi non-syariah	V	HH, M
3. Terdapat penjelasan prosedur penerbitan produk baru dan kriteria untuk dapat diterbitkan	V	HH, M
4. <i>Approval</i> BSS terhadap produk baru	V	HH, M
5. Adanya komitmen pelayanan Islami terhadap konsumen	V	M

6. Pernyataan bahwa kebijakan bagi hasil telah sesuai dengan aturan syariah	V		M
	6	0	
<b>D. Dimensi Sosial</b>	<b>Adil, Akhlak, Trusteeship, Freewill</b>		
<b>a. Karyawan</b>			
1. Kebijakan perlakuan yang adil terhadap karyawan		V	HH
2. Kebijakan non-diskriminasi antarkaryawan		V	HH, M
3. Keterlibatan karyawan dalam pembuatan kebijakan		V	O
4. Kesejahteraan karyawan		V	
5. Aktivitas keislaman/peningkatan keimanan	V		HH, M
6. Pernyataan tentang perlunya <i>shalat</i> berjamaah antar karyawan dan pimpinan institusi	V		HH
7. Pelatihan terkait peningkatan kompetensi kerja		V	M
8. Pelatihan terkait syariah	V		O
9. Kebijakan Pengembangan SDM		V	O
10. Upaya peningkatan hubungan baik sesama karyawan dan manajemen		V	HH
11. Kebijakan tentang karyawan dengan kebutuhan khusus		V	HH
12. Kebijakan bantuan bagi karyawan yang membutuhkan bantuan keuangan		V	HH
13. Fasilitas ibadah yang layak bagi karyawan	V		HH
14. Ijin terhadap karyawan untuk melakukan ibadah sesuai agamanya pada waktu-waktu yang ditentukan	V		HH
<b>b. Debitur</b>			
1. Kebijakan utang sesuai syariah	V		HH
2. Kebijakan penghapusan piutang sesuai syariah	V		HH
3. Perlakuan terhadap debitur yang kesulitan membayar (sesuai syariah)	V		HH
<b>c. Masyarakat</b>			
1. Kesempatan kerja		V	HH
2. Dukungan terhadap masyarakat dan kegiatan sosial		V	HH
3. Pengembangan pendidikan tentang ekonomi / perbankan Islam	V		HH
<b>d. Zakat, Sedekah, dan Benevolent Loan</b>			
1. Kewajiban bank terhadap zakat	V		HH
2. Sumber zakat	V		HH
3. Penggunaan dana zakat	V		HH
4. Saldo zakat yang belum didistribusikan dan alasannya	V		HH
5. Penilaian BSS terhadap dana zakat	V		HH
6. Sumber sedekah	V		HH
7. Kebijakan <i>qardh al-hasan</i>	V		
8. Kebijakan dalam pemberian dana <i>qardh al-hasan</i>	V		
	17	11	
<b>E. Dimensi Penggunaan Atribut Islam</b>	<b>Tauhid</b>		

1. Dimulai dengan nama Allah SWT	V	
2. Sambutan komisaris dan direksi dimulai dengan <i>Basmalah</i>	V	
3. Penyampaian salam dan doa	V	HH1
4. Pengutipan ayat Al Qur'an	V	HH1
5. Penggunaan kata <i>alhamdulillah</i>	V	HH1
6. Penggunaan kata <i>insyaAllah</i>	V	HH1
7. Penggunaan kata Rahmat/Rahmah	V	HH1
	7	0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>25</b>

HH : Haniffa dan Hudaib (2007)  
 O : Othman dan Thani (2010)  
 M : Maali et al. (2003)  
 HH1 : Haniffa dan Hudaib (2004)

atau Islam, tetapi sebenarnya merupakan unsur yang bersifat unik Islam.

Variabel kontrol penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan (ln Aset Total), kinerja profitabilitas (*return on asset*), dan status registrasi di pasar modal asing. Ukuran perusahaan dijadikan salah satu variabel kontrol karena semakin besar ukuran perusahaan, pengungkapan cenderung makin tinggi seiring dengan semakin tingginya *political cost* dan semakin tingginya kecenderungan kepemilikan publik yang membutuhkan informasi lebih banyak dari perusahaan (Zarzeski 1994, 1996; Jaggy dan Low 2000; Bushman et al. 2003; Lopes dan Rodrigues 2007; Hossain 2008). Profitabilitas juga dapat meningkatkan pengungkapan seiring dengan semakin tingginya kepercayaan diri manajemen untuk mengungkapkan aktivitasnya (Hossain 2008; Webb et al. 2008). Apabila suatu perusahaan terdaftar di lebih dari satu pasar efek, maka tuntutan untuk membuat pengungkapan yang lebih baik akan semakin tinggi. Zarzeski (1994, 1996), Jaggy dan Low (2000), Robb et al. (2001), Lopes dan Rodrigues (2007), serta Webb et al. (2008) menunjukkan bahwa status perusahaan yang terdaftar di bursa efek asing cenderung membuat pengungkapan yang lebih luas.

H<sub>1</sub> sampai H<sub>4</sub> diuji dengan model berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{DISC}_i = & \beta_0 + \beta_1 \text{POW}_i + \beta_2 \text{UNC}_i + \beta_3 \text{INDIV}_i \\
 & + \beta_4 \text{HO}_i + \beta_5 \text{SIZE}_i + \beta_6 \text{ROA}_i + \\
 & \beta_7 \text{LIST}_i + e_i \dots\dots\dots (1)
 \end{aligned}$$

Dengan ekspektasi H<sub>1</sub>: β<sub>1</sub> < 0, H<sub>2</sub>: β<sub>2</sub> < 0, H<sub>3</sub>: β<sub>3</sub> < 0, H<sub>4</sub>: β<sub>4</sub> < 0.

DISC adalah nilai skoring tingkat pengungkapan nilai-nilai bank Islam, POW adalah nilai *power distance* negara, UNC adalah nilai *uncertainty avoidance* negara, INDIV adalah nilai *individualism* negara, HO adalah nilai *humane orientation* negara di mana nilai HO yang rendah menunjukkan *high humane orientation* dan sebaliknya, SIZE adalah ukuran bank diukur dengan ln aset total, ROA adalah kinerja bank diukur dengan nilai *return on asset* bank, LIST adalah *dummy* registrasi di bursa asing; 1 apabila teregistrasi di bursa asing, 0 apabila tidak.

Hipotesis 5 diuji dengan model 1 di atas dan model 2-5 berikut:

$$\text{LEGAL}_i = \alpha_0 + \alpha_1 \text{POW}_i + \alpha_2 \text{UNC}_i + \alpha_3 \text{INDIV}_i + \alpha_4 \text{HO}_i + e_i \dots\dots (2)$$

$$\text{MARKET}_i = \gamma_0 + \gamma_1 \text{POW}_i + \gamma_2 \text{UNC}_i + \gamma_3 \text{INDIV}_i + \gamma_4 \text{HO}_i + e_i \dots (3)$$

$$\text{DEV}_i = \lambda_0 + \lambda_1 \text{POW}_i + \lambda_2 \text{UNC}_i + \lambda_3 \text{INDIV}_i + \lambda_4 \text{HO}_i + e_i \dots (4)$$

$$\begin{aligned}
 \text{DISC}_i = & \delta_0 + \delta_1 \text{LEGAL}_i + \\
 & \delta_2 \text{MARKET}_i + \delta_3 \text{DEV}_i \\
 & + \delta_4 \text{POW}_i + \delta_5 \text{UNC}_i \\
 & + \delta_6 \text{INDIV}_i + \delta_7 \text{HO}_i + \\
 & \delta_8 \text{SIZE}_i + \delta_9 \text{ROA}_i + \\
 & \delta_{10} \text{LIST}_i + e_i \dots\dots\dots (5)
 \end{aligned}$$

Dalam bentuk statistik, hipotesis penelitian dapat disajikan sebagai berikut:  $H_8: \delta_1 = 0$  atau  $\delta_1 > \beta_1$ ;  $\delta_2 = 0$  atau  $\delta_2 > \beta_2$ ;  $\delta_3 = 0$  atau  $\delta_3 > \beta_3$ ;  $\delta_4 = 0$  atau  $\delta_4 > \beta_4$ .

Model 2, 3, dan 4 digunakan untuk menguji pengaruh variabel budaya terhadap variabel institusional budaya sebagai syarat untuk melakukan pengujian *intervening* (mediasi). Selanjutnya, dibandingkan antara model 1 dan model 5. Suatu variabel dikatakan memiliki fungsi mediasi apabila variabel independen pada model 5 menjadi tidak berpengaruh signifikan lagi, atau tetap berpengaruh signifikan tetapi koefisien variabel independen pada model 5 lebih kecil daripada koefisien pengaruh variabel independen dengan model 1.

LEGAL adalah sistem hukum negara di mana 1 untuk sistem hukum *common law* dan *hukum Islam* dan 0 untuk sistem hukum civil law, MARKET adalah perkembangan pasar modal diukur dengan % nilai kapitalisasi pasar dibandingkan PDB (Produk Domestik Bruto) negara, DEV perkembangan masyarakat yang diukur dengan angka *human development index* negara.

Penelitian ini juga melakukan pengujian dengan menggunakan komponen skoring tingkat pengungkapan yang mengeluarkan komponen yang dianggap bersifat universal. Komponen dipilih dengan mengacu pada komponen yang tidak berkaitan langsung dengan syariah Islam.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh negara yang mempunyai bank Islam yang data laporan tahunannya dapat diakses untuk tahun 2010-2012. Dari seluruh bank Islam tersebut, 80% berada pada negara dengan mayoritas penduduk Muslim, sedangkan 20% sisanya berada pada negara yang bukan mayoritas Muslim. Tabel 2 menunjukkan distribusi sampel berdasarkan negara dan wilayah. Sesuai uji statistik, maka data ini diolah dengan menggunakan *Ordinary Least*

*Square*. *Outlier* juga sudah dikeluarkan dari data.

Kecenderungan pengungkapan nilai-nilai Islam pada keempat dimensi ini tidak sepenuhnya mengikuti kecenderungan yang diharapkan pada budaya Islam walaupun 80% sampel terdiri dari negara dengan mayoritas Muslim. Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum nilai rata-rata skoring masih rendah, hanya 28,74% dari hasil yang diharapkan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Haniffa dan Hudaib (2007). Hal ini mendukung pernyataan pada bagian sebelumnya bahwa praktik budaya yang dijalankan secara aktual oleh seorang Muslim mungkin saja berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki Islam (Azra, Wawancara 18 September 2013).

Untuk pengujian tambahan, dilakukan skoring nilai-nilai Islam yang hanya memasukkan nilai-nilai Islam yang unik Islam, yaitu dengan mengeluarkan nilai-nilai yang juga dimiliki/diserap sebagai nilai-nilai universal. Terdapat penurunan skor dimensi tata kelola yang cukup signifikan setelah mengeluarkan nilai-nilai universal. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola merupakan dimensi yang mendapat perhatian lebih baik dari bank sampel. Dimensi tata kelola merupakan nilai Islam yang juga bersifat universal merupakan komponen yang mendapat skor tinggi dan sudah umum diungkapkan oleh bank negara sampel. Hanya saja, pengungkapan yang cukup baik ini tidak diikuti oleh komponen tata kelola unik Islam. Hal ini perlu mendapat perhatian dari regulator, terutama Dewan Syariah Nasional dan regulator terkait atas pelaksanaan syariah untuk meningkatkan penjaminan terlaksananya tata kelola yang baik dalam hal kepatuhan terhadap syariah.

Tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini. Dari data SIZE dan ROA dapat dikatakan bahwa ukuran bank yang menjadi sampel cukup terpusat di mana deviasi standar kedua variabel ini adalah berturut-turut 16% dan 7,6%. Untuk kondisi *listed* di bursa negara asing, terdapat kondisi yang beragam, tetapi lebih banyak yang tidak *listed* di bursa negara asing. Dengan kata lain, tekanan dari

**Tabel 2**  
**Distribusi Sampel Bank Berdasarkan Negara dan Wilayah**

No.	Negara	Wilayah	Jumlah Bank
1	Egypt	Afrika	2
2	South Africa	Afrika	1
3	Sudan	Afrika	6
4	Bangladesh	Asia	5
5	Brunei Darussalam	Asia	1
6	Indonesia	Asia	10
7	Iran, Islamic Republic of	Asia	10
8	Malaysia	Asia	17
9	Pakistan	Asia	5
10	Turkey	Asia	4
11	Bosnia and Herzegovina	Eropa	1
12	United Kingdom	Eropa	4
13	Bahrain	Timur Tengah	19
14	Jordan	Timur Tengah	3
15	Kuwait	Timur Tengah	4
16	Oman	Timur Tengah	1
17	Qatar	Timur Tengah	2
18	Saudi Arabia	Timur Tengah	4
19	United Arab Emirates	Timur Tengah	2
20	Yemen	Timur Tengah	1
<b>Total</b>			<b>102</b>

internasional dialami beragam oleh bank yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5 menunjukkan ranking nilai-nilai budaya Hofstede (1984) untuk negara sampel dibandingkan populasi negara dunia. Terlihat dimensi *power distance* rata-rata berada pada tingkat yang tinggi (82,2%, *ranking* rata-rata 28,8 dari ranking 35 tertinggi). Hal ini tidak sejalan dengan kecenderungan Islam yang lebih mengarah pada *power distance* yang rendah. Dimensi *individualism* berada pada posisi 41% (19,1/47) dari *ranking* tertinggi dunia. Hal ini sejalan dengan kecenderungan pada budaya Islam yang mendorong pada sifat *collectivist* (Askary 2000). Dua dimensi lain cenderung berada pada tingkat menengah, yaitu 55% dan 53% berturut-turut untuk *humane orientation* dan *uncertainty avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa negara yang masuk dalam sampel berada pada kondisi pertengahan untuk kedua dimensi tersebut, sementara budaya Islam lebih cenderung pada

kondisi *humane orientation* yang tinggi dan *uncertainty avoidance* yang rendah.

### **Pengaruh Langsung Nilai-nilai Budaya terhadap Tingkat Pengungkapan Nilai-nilai Islam**

Hasil penelitian pengaruh langsung nilai-nilai budaya terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi. Dari hasil pengujian, ditemukan bahwa hipotesis 1 diterima dengan adanya hubungan negatif antara *power orientation* dan pengungkapan nilai-nilai Islam (p-value 0,015). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *power distance* suatu budaya, pengungkapan nilai-nilai Islam cenderung meningkat. Hasil ini konsisten dengan Hope (2003), Fah (2008), Zarzeski (1994, 1996), serta Jaggy dan Law

**Tabel 3**  
**Statistika Deskriptif – Perolehan Nilai Pengungkapan Rata-rata Dibandingkan Nilai Maksimum yang Diharapkan**

	DISC	DISC_FIL	DISC_GOV	DISC_PROD	DISC_SOC	DISC_ATR
Nilai Minimum	7	0	0	0	0	0
Nilai Maksimum	43,690	7,379	19,733	3,435	9,457	3,685
Deviasi Standar	22,89	4,76	98,34	2,69	7,39	3,09
Data dasar (mengikutsertakan nilai-nilai Islam yang universal)						
Nilai Rata-rata	43,690	7,379	19,733	3,435	9,457	3,685
Nilai Maksimum (100%)	152,00	24,00	46,00	12,00	56,00	14,00
Rata-rata/Nilai Maksimum	28,74%	30,75%	42,90%	28,63%	16,89%	26,32%
Data setelah mengeluarkan nilai-nilai Islam yang universal						
Nilai Rata-rata	25,45	4,62	8,26	3,44	5,44	3,69
Nilai 100%	102	16	26	12	34	14
% Rata-rata	24,95%	28,88%	31,78%	28,63%	16,01%	26,32%

DISC adalah hasil skoring pengungkapan; DISC\_FIL adalah nilai pengungkapan, dimensi filosofi perusahaan; DISC\_GOV adalah nilai pengungkapan dimensi tata kelola; DISC\_PROD adalah nilai pengungkapan dimensi produk dan layanan; DISC\_SOC adalah nilai pengungkapan dimensi sosial; DISC\_ATR adalah nilai pengungkapan dimensi penggunaan atribut Islam. Nilai rata-rata adalah rata-rata dari seluruh bank-tahun yang masuk ke dalam sampel. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang mungkin dicapai oleh setiap bank (100%).

**Tabel 4**  
**Statistika Deskriptif – Variabel Kontrol**

	SIZE (Rp jutaan)	ROA	LIST
Nilai Minimum	58.883	-59	0
Nilai Maksimum	12,5	31,92	1
Rata-rata	5.258	-0,08	0,20
Deviasi Standar	16%	7,6%	0,40%

(2000). Dimensi *power distance* ditemukan berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam yang berarti sejalan dengan kecenderungan pada budaya Islam yang lebih mendorong *power distance* yang rendah sekaligus tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini mendukung argumen bahwa manajemen cenderung lebih terbuka pada *power distance* yang rendah. Hal ini mencerminkan hal yang sesuai dengan ajaran Islam (Q.S. 3:159; 42:38).

Dimensi *uncertainty avoidance* ditemukan berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan nilai Islam (*p-value* 0,080). Temuan ini tidak konsisten dengan hipotesis karena tidak dapat dibuktikan bahwa budaya *uncertainty avoidance* berhubungan negatif dengan pengungkapan nilai-nilai Islam dan

tidak sejalan dengan kecenderungan budaya Islam yang mendorong budaya *uncertainty avoidance* yang rendah sehingga manajemen lebih terbuka dalam memberikan informasi. Kondisi yang terjadi pada hasil studi empiris lebih mengarah pada argumen bahwa semakin tinggi tingkat *uncertainty avoidance*, kekhawatiran atas ketidakpastian pada masyarakat cenderung semakin tinggi. Oleh karena itu, terdapat permintaan yang lebih tinggi terhadap pengungkapan. Hal ini konsisten dengan temuan Jaggy dan Law (2000).

Dimensi *social orientation* terbukti berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam (*p-value* 0,000). Hal ini sesuai dengan kecenderungan Islam dan mendukung argumen bahwa budaya *collectivist* lebih terbuka terhadap kelompok, dalam hal

**Tabel 5**  
**Ranking Nilai Dimensi Budaya Hofstede**

Dimensi	Minimum Sampel	Maksimum Sampel	Rata-rata Sampel	Rank Tertinggi Hofstede	Kecenderungan Islam
POW	9	35	28.8	35	Rendah
INDIV	6	45	19.1	47	Rendah
HO	9	35	23.2	42	Rendah*
UNC	5	33	22.05	42	Rendah

\*Ranking rendah menunjukkan humane orientation yang tinggi

**Tabel 6**  
**Hasil Estimasi Pengaruh Langsung Nilai-nilai Budaya terhadap Tingkat Pengungkapan Nilai-nilai Islam**

$$DISC_i = \beta_0 + \beta_1 POW_i + \beta_2 UNC_i + \beta_3 INDIV_i + \beta_4 HO_i + \beta_5 SIZE_i + \beta_6 ROA_i + \beta_7 LIST_i + e_i$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi
POW	-	-0,2025	0,015**
UNC	-	0,1109	0,080*
INDIV	-	-0,5050	0,000***
HO	-	1,6133	0,000***
SIZE	+	0,9902	0,083*
ROA	+	-26,3795	0,044**
LIST	+	12,71617	0,001***

F test sign 0,000; R-squared 0,1903. Signifikan pada level 1%\*\*\*; 5%\*\*; 10%\*

**Keterangan:** Tabel ini merepresentasikan estimasi Model 1 dengan menggunakan regresi berganda, dengan analisis data *cross section*. Definisi operasional variabel dependen adalah sebagai berikut: DISC: skor pengungkapan total untuk 5 (lima) dimensi pengungkapan. Definisi operasional variabel independen adalah (i) POW: nilai *Power Distance* Hofstede; (ii) UNC: nilai *Uncertainty Avoidance* Hofstede; (iii) INDIV: nilai *Individualism* Hofstede; (iv) HO: nilai *Humane Orientation* berdasarkan nilai *Masculinity* Hofstede. Definisi operasional variabel kontrol adalah sebagai berikut (i) SIZE: ukuran perusahaan diukur dengan antilogaritma aset total bank; (ii) ROA: nilai *Return on Asset* bank; (iii) LIST: kondisi registrasi di bursa saham asing, 1 apabila teregistrasi di bursa saham asing, 0 apabila tidak.

bukan saja kelompok dalam arti *in-group*, tetapi juga kelompok dalam arti masyarakat umum (Kamla et al. 2006). Dengan demikian, hipotesis 3 didukung oleh hasil penelitian.

Dimensi *humane orientation* ditemukan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan nilai Islam (*p-value* 0,000). Hasil uji hipotesis 4 ini bertentangan dengan kecenderungan budaya Islam yang mendorong *humane orientation* yang tinggi, dengan kondisi ini manajemen akan lebih terbuka dalam membagi informasi. Hasil uji menunjukkan bahwa pada negara dengan budaya *humane orientation* tinggi, justru tingkat pengungkapan nilai-nilai Islamnya

lebih rendah. Temuan lebih konsisten dengan argumentasi bahwa budaya *low humane orientation* cenderung bersifat materialis dan mendorong pertumbuhan sehingga manajemen cenderung lebih terbuka (Zarzeski 1994, 1996; Jaggy dan Law 2000). Salah satunya adalah agar bisa mendapatkan *cost of capital* yang lebih rendah.

### Peran Elemen Instiusional Budaya

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya terbukti berhubungan signifikan dengan elemen instiusional budaya yang berarti bahwa budaya memegang peran dalam institusi, sedangkan untuk pengujian

fungsi mediasi elemen institusional budaya, pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari tiga elemen institusional budaya (sistem hukum, perkembangan pasar modal, perkembangan masyarakat), hanya elemen perkembangan pasar modal yang berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam. Faktor perkembangan pasar modal berhubungan langsung dengan dunia bisnis dan laporan akuntansi. Dua faktor lainnya,

yaitu sistem hukum dan perkembangan masyarakat, lebih bersifat umum dan makro sehingga tidak langsung memengaruhi tingkat pengungkapan nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Perkembangan pasar modal menunjukkan aktivitas investor. Investor adalah salah satu pihak yang sangat membutuhkan informasi akuntansi guna memantau perkembangan kekayaan investasinya. Semakin berkembang pasar

**Tabel 7**  
**Hubungan Elemen Institusional Budaya terhadap Hubungan Nilai-nilai Budaya dan Pengungkapan Nilai-nilai Islam**

Model 1) $DISC_i = \rho_0 + \rho_1 POW_i + \rho_2 UNC_i + \rho_3 INDIV_i + \rho_4 HO_i + \rho_5 SIZE_i + \rho_6 ROA_i + \rho_7 LIST_i + e_i$		Model 5) $DISC_i = \mu_0 + \mu_1 POW_i + \mu_2 UNC_i + \mu_3 INDIV_i + \mu_4 HO_i + \mu_5 LEGAL_i + \mu_6 MARKET_i + \mu_7 DEV_i + \mu_8 SIZE_i + \mu_9 ROA_i + \mu_{10} LIST_i + e_i$	
Model 1 (Langsung)	Koefisien/ (Signifikansi)	Model 5/Dengan Mediasi	Koefisien/ Signifikansi
		LEGAL	<b>-3.4177</b> <b>(0.283)</b>
		MARKET	<b>0.1322</b> <b>(0.008)***</b>
		DEV	<b>14.8448</b> <b>(0.367)</b>
POW	-0.2025 <b>(0.029)**</b>	POW	-0.4789 <b>(0.000)***</b>
UNC	0.1109 <b>(0.160)</b>	UNC	0.2602 <b>(0.020)**</b>
INDIV	-0.5050 <b>(0.000)***</b>	INDIV	-0.7619 <b>(0.000)***</b>
HO	<b>1.6133</b> <b>(0.000)***</b>	HO	<b>1.5819</b> <b>(0.000)***</b>
SIZE	0.9902 <b>(0.165)</b>	SIZE	0.9617 <b>(0.258)</b>
ROA	-26.3795 <b>(0.088)*</b>	ROA	-13.7024 <b>(0.494)</b>
LIST	12.7162 <b>(0.002)***</b>	LIST	14.0204 <b>(0.000)***</b>

Signifikan pada level 1%\*\*\*; 5%\*\*; 10%\*

Variabel dependen adalah DISC, yaitu tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam yang diukur dengan skoring atas 5 dimensi pengungkapan variabel independen utama yaitu nilai-nilai budaya, yang terdiri dari (i) POW: nilai *power distance* Hofstede; (ii) UNC: nilai *Uncertainty Avoidance* Hofstede; (iii) INDIV: nilai *individualism* Hofstede; (iv) HO: nilai *Humane Orientation*. Variabel yang diuji memiliki fungsi mediasi adalah elemen institusional budaya yang terdiri dari (i) LEGAL: sistem hukum, 1 untuk *common law*, 0 apabila tidak; (ii) MARKET: *market capitalization* untuk mengukur tingkat perkembangan pasar modal negara, diproksi dengan *market capitalization/GDP*; (iii) DEV: tingkat perkembangan masyarakat yang diukur dengan *Human Development Index* (HDI). Definisi operasional variabel kontrol adalah sebagai berikut (i) SIZE: ukuran perusahaan diukur dengan antilogaritma total aset bank; (ii) ROA: nilai *Return On Asset* bank, (iii) LIST: kondisi registrasi di bursa saham asing, 1 apabila teregistrasi di bursa saham asing, 0 apabila tidak.



**Tabel 8**  
**Hasil Regresi Hubungan Langsung Nilai-nilai Budaya dan Tingkat Pengungkapan Nilai-nilai Unik Islam**

$$DISC_i = \beta_0 + \beta_1 POW_i + \beta_2 UNC_i + \beta_3 INDIV_i + \beta_4 HO_i + \beta_5 SIZE_i + \beta_6 ROA_i + \beta_7 LIST_i + e_i$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Setelah Penyesuaian	Sebelum Penyesuaian
Cons	Tidak Ada	-37,843**	36,680
POW	-	-0.086*	-0.203**
UNC	-	0,034	0,111*
INDIV	-	-0,372***	-0,505***
HO	-	1,376***	1,613***
SIZE	+	0,389	0,990*
ROA	+	-19,726*	-26,380**
LIST	+	8,048***	12,716***
F test sign		0,000	0,000
R-squared		0,212	0,190

Signifikan pada level 1%\*\*\*; 5%\*\*; 10%\*

**Keterangan:** Tabel ini merepresentasikan estimasi Model 1 dengan menggunakan regresi berganda, dengan analisis data *cross section*. Definisi operasional variabel dependen adalah sebagai berikut: DISC: skor pengungkapan total untuk lima dimensi pengungkapan. Definisi operasional variabel independen adalah (i) POW: nilai *Power Distance* Hofstede; (ii) UNC: nilai *Uncertainty Avoidance* Hofstede; (iii) INDIV: nilai *Individualism* Hofstede; (iv) HO: nilai *Human Orientation* berdasarkan nilai *Masculinity* Hofstede. Definisi operasional variabel kontrol adalah sebagai berikut (i) SIZE: ukuran perusahaan diukur dengan antilogaritma aset total bank; (ii) ROA: nilai *Return on Asset* bank, (iii) LIST: kondisi registrasi di bursa saham asing, 1 apabila teregistrasi di bursa saham asing, 0 apabila tidak.

modal, semakin aktif investornya, dan semakin tinggi permintaan informasi akuntansi yang lengkap dan dapat diandalkan karena investor membutuhkannya untuk pembuatan keputusan investasi (Bhattacharya 2001; Utama dan Cready 1997; Friday et al. 1999; Subramanyam 1996).

Pengaruh tidak langsung budaya dan tingkat pengungkapan nilai Islam hanya terjadi melalui perkembangan pasar modal untuk dimensi *humane orientation*. Dimensi lain tidak memiliki pengaruh tidak langsung. Fungsi mediasi ini juga hanya bersifat parsial sehingga dimensi *humane orientation* tetap memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam maupun melalui elemen perkembangan pasar modal.

Dapat disimpulkan bahwa dari empat dimensi nilai-nilai budaya yang diteliti, dimensi *power orientation*, *uncertainty orientation*, dan *social orientation* lebih berperan secara langsung terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam, tidak melalui elemen institusional budaya. Sementara itu, dimensi *humane orientation* berhubungan dengan tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam

baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui elemen pasar modal.

Dari hasil uji fungsi mediasi elemen institusional budaya terhadap hubungan nilai-nilai budaya dan tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam, terlihat bahwa elemen institusional budaya secara umum lebih bersifat sebagai variabel independen yang sama dengan nilai-nilai budaya, dalam artian keduanya sama-sama berfungsi memengaruhi tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam, dan bukan menjadi variabel mediasi. Namun demikian, pasar modal dapat dikatakan memiliki fungsi mediasi dan cukup berperan membawa nilai-nilai budaya dan akhirnya memengaruhi tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam. Selengkapnya, data hasil uji peran mediasi elemen institusional budaya ini dapat dilihat pada Tabel 7.

### Pengujian Sensitivitas

Secara umum, tidak banyak perubahan dari hasil pengujian dasar sebelum mengeluarkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Hal ini menunjukkan konsistensi pengaruh nilai-nilai budaya terhadap perilaku pengungkapan nilai-nilai Islam pada bank-bank Islam,

walaupun pengungkapan nilai-nilai unik Islam lebih rendah. Dapat disimpulkan juga bahwa instrumen nilai-nilai pengungkapan yang dikembangkan pada penelitian ini cukup reliabel. Data hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

## SIMPULAN

### Simpulan

Pengujian statistik atas penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam oleh bank Islam di dunia masih cukup rendah dan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh syariah Islam sehingga belum dapat mewujudkan harmonisasi pelaporan akuntansi perbankan Islam dunia. Tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam masih didominasi oleh pengungkapan dimensi tata kelola yang memang sudah menjadi perhatian secara umum. Pengungkapan dimensi sosial juga masih rendah yang tidak konsisten dengan tuntutan sebagai tanggung jawab sosial.

Budaya negara-negara yang masuk sampel belum menunjukkan kecenderungan yang didorong dalam nilai-nilai budaya Islam. Hanya dimensi *social orientation* yang sejalan dengan semangat Islam pada negara-negara sampel cenderung lebih bersifat *collectivist*. Kondisi dimensi *power orientation* tidak sejalan dengan semangat Islam yang memiliki rata-rata tingkat *power distance* cenderung tinggi. Dimensi *humane orientation* dan *uncertainty orientation* cenderung berada pada tingkat menengah sementara Islam lebih mendorong pada sifat *high humane orientation* dan *weak uncertainty avoidance*.

Budaya tidak bisa diabaikan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap praktik akuntansi. Hal ini konsisten dengan Hope (2003), Fah (2008), Zarzeski (1994, 1996), dan Jaggy dan Law (2000). Faktor dimensi *power distance* sejalan dengan kecenderungan prinsip Islam berhubungan negatif dengan pengungkapan nilai-nilai Islam. Tidak terbukti adanya hubungan antara nilai dimensi *uncertainty avoidance* dengan tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya

*trade-off* antara pengaruh positif dan negatif dimensi *uncertainty avoidance* terhadap keterbukaan informasi. Dimensi *social orientation* sesuai dengan kecenderungan Islam terbukti berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam. Hal ini mendukung argumen bahwa budaya yang cenderung *collectivist* lebih terbuka terhadap kelompok *in-group* maupun masyarakat umum. Konsisten dengan temuan dan argumentasi bahwa budaya *low humane orientation* cenderung bersifat materialis dan mendorong pertumbuhan (Zarzeski 1994, 1996), namun tidak sejalan dengan prinsip Islam, negara-negara dengan nilai dimensi *humane orientation* rendah, cenderung lebih terbuka dalam pengungkapan akuntansi.

Dari tiga elemen institusional budaya (sistem hukum, perkembangan pasar modal, perkembangan masyarakat), hanya elemen pasar modal yang berhubungan signifikan dengan nilai-nilai Islam. Secara umum, elemen institusional budaya berpengaruh terhadap nilai-nilai Islam dengan posisi yang sama dengan nilai-nilai budaya dan bukan merupakan variabel mediasi. Hal ini sejalan dengan Chanchani dan MacGregor (1999) serta Heidhues dan Patel (2011) dan tidak sepenuhnya mendukung Cieslewicz (2013) serta Archambault dan Archambault (2003).

### Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan aturan terkait pengungkapan yang atas nilai-nilai Islam dalam laporan akuntansi perbankan Islam. Budaya juga terlihat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan nilai-nilai Islam sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengurangi pengaruh tersebut dan lebih didorong oleh tujuan syariah (*maqasid al-syariah*). Adopsi standar internasional sangat diperlukan agar tercapai harmonisasi laporan bank Islam secara internasional dan berikutnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar Muslim.

### Keterbatasan dan Saran

1. Data nilai-nilai budaya menggunakan data Hofstede yang relatif sudah cukup lama (Hofstede 1983a). Walaupun budaya cenderung tidak berubah dalam jangka waktu lama, perbaruan data sebaiknya dilakukan, misalnya dengan menggunakan data tahun 2002 oleh GLOBE (*Global Leadership and Organizational Behavior Effectiveness*) (Dorfman et al. 2012 yang memperluas dan melakukan beberapa penyesuaian dan perluasan terhadap dimensi budaya Hofstede. Cara lain dapat juga dengan melakukan survei sendiri.
2. Data nilai-nilai Islam perlu mendapatkan kajian ulang karena hal ini masih berkembang. Dapat dilakukan pendekatan secara langsung terhadap komponen tujuan syariah (maqasid al-syariah) untuk dapat dikonfirmasi dengan tujuan syariah.
3. Proses pengklasifikasian nilai-nilai ke dalam nilai-nilai unik Islam dan nilai-nilai universal yang digunakan memungkinkan terjadinya misklasifikasi, terutama pada komponen yang tidak mencantumkan istilah syariah atau nilai Islam. Bisa saja terdapat komponen yang tidak menggunakan istilah syariah/Islam, tetapi sebenarnya merupakan nilai yang tidak dimiliki oleh sistem bisnis. Untuk mengatasi kekurangan ini, disarankan agar dilakukan juga pengecekan dengan membandingkan pada komponen nilai-nilai yang terdapat pada indeks atau panduan yang ada secara umum, seperti penggunaan panduan G3 atau G4 dari GRI, dan sebagainya.
4. Sistem hukum didekati dengan dua sistem yaitu *common law* dan *civil law*. Penelitian berikutnya dapat melakukan pengembangan agar pengelompokan dapat mengakomodasi adanya sistem hukum agama dan lainnya sebagai jenis sistem hukum lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Karim, R. A. 2001. International Accounting Harmonization, Banking Regulation, and Islamic Banks. *The International Journal of Accounting*, 36 (2), 169-193.
- Adelopo, I. A. and R. C. Moure. 2010. *Time and Country Specific Institutional Effects on Corporate Social Disclosure by Financial Institutions: Evidence from Fourteen European Countries*. Working Paper, SSRN, <http://ssrn.com/abstract=1719096>.
- Ali, A., and L. S. Hwang. 2000. Country-Specific Factors Related to Financial Reporting and the Value Relevance of Accounting Data. *Journal of Accounting Research*, 38 (1), 1-21.
- Antonczyk, R. C. and A. J. Salzmman. 2013. Overconfidence and Optimism: The Effect of National Culture on Capital Structure. *Research in International Business and Finance*, 31, 132-151.
- Archambault, J. J. and M. E. Archambault. 2003. A Multinational Test of Determinants of Corporate Disclosure. *The International Journal of Accounting*, 38 (2), 173-194.
- As-Sirjani, R. 2009. *Sumbangsih Peradaban Islam pada Dunia, Terjemahan: Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Askary, S. 2000. *The Influence of Islamic Culture on the Accounting Values and Practices of Muslim Countries*. PhD Dissertation, Newcastle University.
- Askary, S., J. S. Pounder, and H. Yazdifar. 2008. Influence of Culture on Accounting Uniformity among Arabic Nations. *Education, Business, and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 1 (2), 145-154.
- Basabe, N. and M. Ros. 2005. Dimension and Social Behavior Correlates: Individualism-Collectivism and Power Distance. *Revue Internationale de Psychologie Sociale*, 18 (1), 189-225.
- Baydoun, N. and R. Willett. 2000. Islamic Corporate Reports. *ABACUS*, 36 (1), 71-90.

- Bhattacharya, N. 2001. Investors' Trade Size and Trading Responses around Earnings Announcements: An Empirical Investigation. *The Accounting Review*, 76 (2), 221-244.
- Braun, G. P. and P. Jr. Rodriguez. 2008. Earning Management and Accounting Values: A Test of Gray. *Journal of International Accounting Research*, 7 (2), 1-23.
- Bushman, R., J. Piotroski, and A. Smith. 2003. *What Determines Corporate Transparency?*. Working Paper, SSRN, <http://ssrn.com/abstract=428601>.
- Bushman, R. and J. Piotroski. 2006. Financial Reporting Incentives for Conservative Accounting: The Influence of Legal and Political Institutions. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (1-2), 107-148.
- Castro, C. E. and K. U. Desender. 2008. *Earnings Management and Culture: An International Comparison of the Banking Industry*. Working Paper, SSRN, <http://ssrn.com/abstract=1268334>.
- Chanchani, S. and A. MacGregor. 1999. A Synthesis of Cultural Studies in Accounting. *Journal of Accounting Literature*, 18, 1-30.
- Chapra, M. U. 2008. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. Occasional Paper Series, The International Institution of Islamic Thought, London-Washington.
- Cieslewicz, J. K. 2013. Relationship between National Economic Culture, Institutions, and Accounting: Implications for IFRS. *Critical Perspectives on Accounting*, In Press Corrected Proof, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpa.2013.03.006>.
- Departemen Agama. 2004. *Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali-Art.
- Dorfman, P., et al. 2012. GLOBE: A Twenty Year Journey into the Intriguing World of Culture and Leadership. *Journal of World Business*, 47 (4), 504-518.
- Fah, F. Y. 2008. *A Cross-Cultural Study of Accounting Concepts Applied in International Financial Reporting Standards*. PhD Dissertation, Victoria University.
- Finch, N. 2011. Towards an Understanding of Cultural Influence on the International Practice of Accounting. *Journal of International Business and Cultural Studies*, 2, 1-6.
- Friday, P. Y. S., L. B. Folami, C. S. Liu, and H. F. Mittelstaedt. 1999. The Value Relevance of Financial Statement Recognition vs. Disclosure: Evidence from SFAS No. 106. *The Accounting Review*, 74 (4), 403-423.
- Gambling, T. E. and R. A. Abdel Karim. 1986. Islam and Social Accounting. *Journal of Business Finance and Accounting*, 13 (1), 39-50.
- Geiger, M. and J. Van der Laan Smith. 2010. The Effect of Institutional and Cultural Factors on the Perceptions of Earnings Management. *Journal of International Accounting Research*, 9 (2), 21-43.
- Gray, S. J. 1988. Towards a Theory of Culture Influence on the Development of Accounting Systems Internationally. *ABACUS*, 24 (1), 1-15.
- Guo, R. 2004. How Culture Influences Foreign Trade: Evidence from the U.S. and China. *The Journal of Socio-Economics*, 33 (6), 785-812.
- Haniffa, R. and M. Hudaib. 2004. *Disclosure Practices of Islamic Financial Institution: An Exploratory Study*. Working Paper, Bradford University School of Management.
- Haniffa, R. and M. Hudaib. 2007. Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 76 (1), 97-116.
- Heidhues, E. and C. Patel 2011. A Critique of Gray's Framework on Accounting Values using Germany as a Case Study. *Critical Perspectives on Accounting*, 22 (3), 273-287.
- Hofstede, G. 1980. Culture and Organization. *International Studies of Management and Organization*, 10 (4), 14-41.
- Hofstede, G. 1983a. National Culture in Four Dimensions: A Research-Based Theory of Culture Differences among Nations. *International Studies of Management & Organization*, 13 (1/2), 46-74.

- Hofstede, G. 1983b. The Cultural Relativity of Organizational Practices and Theories. *Journal of International Business Studies*, 14 (2), 75-89.
- Hofstede, G. 1984. The Culture Relativity of the Quality of Life Concept. *Academy of Management Review*, 9 (3), 389-398.
- Hofstede, G. 1998. Attitude, Values, and Organizational Cultural: Disentangling the Concepts. *Organization Studies*, 19 (3), 477.
- Hope, O. K. 2003. *Firm-Level Disclosures and the Relative Roles of Culture and Legal Origin*. Working Paper, SSRN, <http://ssrn.com/abstract=380000>.
- Hossain, M. 2008. The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India. *European Journal of Scientific Research*, 23 (4), 659-680.
- Ibnu Katsir, I. A. F. I. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah: Bahrun Abu Bakar, Anwar Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Iqbal, M. and P. Molyneux. 2005. *Thirty Years of Islamic Banking*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jaggy, B. and P. Y. Low. 2000. Impact of Culture, Market Forces, and Legal System on Financial Disclosures. *The International Journal of Accounting*, 35 (4), 495-519.
- Kamla, R., S. Gallhofer, and J. Haslam. 2006. Islam, Nature, and Accounting: Islamic Principles and the Notion of Accounting for the Environment. *Accounting Forum*, 30 (3), 245-265.
- Kasri, R. A. 2013. *Islamic Economics Higher Education: A Critical Survey*. Working Paper, SSRN, <http://ssrn.com/abstract=1685222>.
- Kwok, C. C. Y. and S. Tadesse. 2006. National Culture and Financial System. *Journal of International Business Studies*, 37 (2), 227-247.
- Leiss, J. 2007. Islamic Economics and Banking in Global Economy. *Governing Firms and Financial Markets*, 1-14.
- Lopes, P. T. and L. L. Rodrigues. 2007. Accounting for Financial Instruments: An Analysis of the Determinants of Disclosure in the Portuguese Stock Exchange. *The International Journal of Accounting*, 42 (1), 25-56.
- Maali, B., P. Casson, and C. Napier. 2003. *Social Reporting by Islamic Banks*. Discussion Paper in Accounting and Finance, University of Southampton.
- North, D. 1991. Institutions. *The Journal of Economic Perspective*, 5 (1), 97-112.
- Novareh, I. and Z. D. Dilami 2007. The Impact of Culture on Accounting: Does Gray's Model Apply to Iran?. *Review of Accounting and Finance*, 6 (3), 254-272.
- Othman, R. and A. M. Thani. 2010. Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *The International Business & Economics Research Journal*, 9 (4), 135-145.
- Perry, A. J. 2002. The Relationship between Legal Systems and Economic Development: Integrating Economic and Cultural Approaches. *Journal of Law and Society*, 29 (2), 282-307.
- Robb, S. W. G., L. E. Single, and M. T. Zarzeski. 2001. Nonfinancial Disclosures Across Anglo-American Countries. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 10 (1), 71-83.
- Roy, D. A. 2010. Islamic Banking. *Middle East Studies*, 27 (3), 427-456.
- Salter, S. B. and F. Niswander. 1995. Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally: A Test of Gray (1988) Theory. *Journal of International Business Studies*, 26 (2), 379-397.
- Skotarczyk, M. A. 2011. *The Effect of Culture on Implementation of International Financial Reporting Standards*. CMC Senior Theses, Claremont Colleges. Diunduh tanggal 30 Januari 2012, [http://scholarship.claremont.edu/cmc\\_theses/165](http://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/165).
- Subramanyam, K. R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22 (1-3), 249-281.
- Tiemann, G. E. 2011. *The Impact of a School-wide High School Advanced Placement Program and Culture on Participating*

- Students' High School Achievement and Engagement Outcomes and First Year University Academic Success*. PhD Dissertation, University of Nebraska at Omaha.
- Utama, S. and W. M. Cready 1997. Institutional Ownership, Differential Predisclosure Precision and Trading Volume at Announcement Dates. *Journal of Accounting and Economics*, 24 (2), 129-150.
- Van Reenen, T. P. 1996. Major Theoretical Problems of Modern Comparative Legal Methodology (3): The Criteria Employed for the Classification of Legal Systems. *The Comparative and International Law Journal of Southern Africa*, 29 (1), 71-99.
- Velayutham, S. and M. H. B. Perera. 2004. The Influence of Emotions and Culture on Accountability and Governance. *Corporate Governance*, 4 (1), 52-64.
- Webb, K. A., S. F. Cahan, and J. Sun. 2008. The Effect of Globalization and Legal Environment on Voluntary Disclosure. *The International Journal of Accounting*, 43 (3), 219-245.
- Woolley, M. E. and A. G. Kaylor. 2006. Protective Family Factors in the Context of Neighborhood: Promoting Positive School Outcomes. *Family Relations*, 55 (1), 93-104.
- Woolley, M. E., et al. 2008. Neighborhood, Social Capital, Poor Physical Condition, and School Achievement. *Children and School*, 30 (3), 133-145.
- World Bank. 2006. *Global Assessment of Bank Disclosure Practices*. Diunduh tanggal 25 Januari 2012, <http://www.ifc.org/ifcext>.
- Zarzeski, M. T. 1994. *The Effect of Culture and Market Forces on Accounting Disclosure Practices of Local and International Enterprises*. PhD Dissertation, University of Florida.
- Zarzeski, M. T. 1996. Spontaneous Harmonization Effects of Culture and Market Forces on Accounting Disclosure Practices. *Accounting Horizons*, 10 (1), 18-37.